

Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah

Yazid Hady

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: yazidhady@uinjkt.ac.id

DOI: 10.14421/almahara.2019.051-04

Received: 26 April 2019

Revised: 17 Mei 2019

Accepted: 30 Juni 2019

Abstract

Many experts about Arabic argue about the nature of language which will have an impact on the pattern of learning Arabic, including that *اللغة في الأساس هي الكلام*. According to Mahmud Kamil al-Nâqah the urgency of speaking skills in the context of learning foreign languages is found in the oral aspects of the language itself. The speaking aspect is the main aspect in the foreign language learning curriculum. This opinion clearly indicates that speaking skills (*kalām*) indicate a person's success in speaking and knowing the language. Because this proficiency is very much related to pronunciation, grammar, vocabulary, listening skills, etc. This research uses descriptive analysis method, and the conclusions obtained based on this research are curriculum design for learning Arabic based on *mahārat al-kalām* learning theory according to Rusdy Ahmad Thu'aimah and Mahmud Kamil al-Nâqah. Then the use of methods and strategies or techniques based on the right approach will influence the results of language learning goals. The purpose of this study is to analyze the learning of *mahārat al-kalām* according to Rusdy Ahmad Thu'aimah and Mahmud Kamil al-Nâqah.

Keywords: Learning Arabic, *mahārah kalām*, Rusdy Ahmad Thu'aimah, Mahmud Kamil al-Nâqah.

Abstrak

Banyak para ahli tentang bahasa Arab berpendapat tentang hakikat berbahasa yang akan berdampak pada pola pembelajaran bahasa Arab,

diantaranya bahwa “اللغة في الأساس, هي الكلام”.¹ Menurut Mahmud Kamil al-Nāqah² urgensi kemahiran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Asing terdapat pada aspek lisan pada bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Asing. Pendapat ini jelas mengindikasikan bahwa kemahiran berbicara (*kalām*) mengisyaratkan keberhasilan seseorang dalam berbahasa dan mengetahui bahasa tersebut. Karena kemahiran ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, keterampilan mendengarkan, dan lain lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan penelitian ini berupa desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab berdasarkan teori pembelajaran mahārat al-kalām menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah. Maka Penggunaan metode dan strategi atau teknik yang didasari oleh pendekatan (*approach*) yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil dari tujuan pembelajaran bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pembelajaran mahārat al-kalām menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, *mahārah kalām*, Rusdy Ahmad Thu'aimah, Mahmud Kamil al-Nāqah.

A. Pendahuluan

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua adalah aspek berbicara. Maka menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, mahārat al-kalām termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing.³ Dan merupakan kemampuan untuk berkomunikasi diri seseorang dengan

¹ Muhammad Ibn Mar'ī al Hazimī, *Daurah Al Shayfiyah Al Tsāniyah Li Mu'alimi Al Lughoh Al 'Arabiyah Fi Jāmi'at Al Indūnisiyah Wa Al Mudarris Al Singhāliyah, Tadris Mahārat Lughawiyah* (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, n.d.), hlm. 50.

² Mahmud Kamil Al-Nāqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih* (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, 1985), hlm.151.

³ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-Marja' Fy Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra*. (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, 1986), hlm. 486.

yang lainnya.⁴ Jadi, bisa dipahami bahwa indikator dalam keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kalām/Berbicara dan merupakan ketrampilan dasar dalam pembelajaran bahasa. Sesuai dengan pernyataan di atas maka Abd Rahman Ibrahim Fauzan memberi definisi tentang kalām/berbicara bahwa kalām adalah bahasa yang diucapkan untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikirannya, dan merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa.⁵ Sehingga kemampuan dalam kalām/berbicara merupakan ekspresi seseorang dalam penyampaian yang ada dalam pemikirannya melalui media alat ucap yang di miliki seseorang.

Mahmud Kamil al-Nâqah mengatakan bahwa urgensi kemahiran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Asing tampak pada aspek lisan pada bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Asing. Bahkan sebagian besar praktisi pembelajaran bahasa Asing menganggap kemahiran berbicara sebagai tujuan utama dari program pembelajaran bahasa Asing.⁶

Hal ini senada dengan Henry Guntur Tarigan bahwa Kemahiran berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁷

Dalam kamus Oxford, mendefinisikan kata speaking adalah “to express or **communicate opinions, feelings, ideas**, etc by or as talking and it involves the activities in the part of the speaker as psychological, physiological (articulator) and physical (acoustic) stages”.⁸ Dan pada literatur lain dikatakan, speaking is process of building and **sharing meaning** through the use of verbal and non-verbal symbols, in variety of contexts.⁹

⁴ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim Al-'Arabiyyah Lighair an-Nathiqin Biha Manahijuhu Wa Asalibuhu* (Rabath: ISESCO, 1989), hlm. 160.

⁵ Abd Rahman Ibrahim Fauzan, *Idha'at Li Mu'allimi Lughah Arabiyah Li Ghair Nathiqin Biha* (Riyadh: Maktabah al-Malik, 2011), hlm.185-186.

⁶ Al-Naqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*, hlm. 151.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa I* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 15.

⁸ “Oxford Advanced Dictionary” (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 13.

⁹ A. L. Chaney and T. L. Burke, *Teaching Oral Communication in Grades K-8* (Boston: Allyn & Bacon, 1998), hlm. 13.

Dan seorang ahli bahasa bernama Theodore Huebner mengatakan “*Language is essentially speech, and speech is basically communication by sounds*”.¹ Berdasarkan pendapat dari Theodore ini, kemahiran berbicara ini merupakan kemahiran yang paling utama dalam berbahasa dan merupakan kemahiran yang disalurkan melalui suara.

Jadi, kemahiran berbicara merupakan kemahiran dasar dalam berbahasa dan aspek penting dalam berbicara adalah pengucapan kata. Dan kemahiran ini juga bukan hanya meliputi aspek intelektualnya tetapi meliputi kemampuan menerima dan mengirim pesan. Ini berarti bahwa berbicara adalah proses yang dimulai dengan suara dan diakhiri dengan proses komunikasi bersama pengguna bahasa asli yang diajak bicara dalam konteks sosial.

Maka kegiatan pembelajaran berbicara di dalam kelas bahasa hendaknya mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan kosa kata serta ungkapan yang memungkinkan anak didik dapat mengkomunikasikan maksud atau pikirannya. Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian anak didik dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan dorongan kepada anak didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah.

B. Pembahasan

Hakikat Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah

Berkaitan dengan hakikat pembelajaran kemahiran berbicara, Rusdy Ahmad Thu'aimah mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran mahārat al-kalām adalah praktik atau berlatih berbicara.¹ Sehingga dalam pembelajaran kalam hal yang penting untuk dilatih adalah cara berkomunikasi dengan seseorang, seperti bertanya

¹ Theodore Huebner, *Audio Visual Technique in Teaching Foreign Language* (New York: Cambridge University Press, 1960), hlm. 5.

¹ Thu'aimah, *Al-Marja' Fy Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra.*, hlm. 486.

dan berpendapat. Menurut Abd Rahman Ibrahim Fauzan ketika pembelajaran kalam merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa, maka kemampuan untuk berkomunikasi dengan seseorang adalah tujuan utama dalam pembelajaran mahārat al-kalām.¹

Sehingga dapat kita pahami seharusnya seorang guru dalam mengajarkan kemahiran berbicara seharusnya memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktikkan kegiatan berbicara, bukan hanya mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain. Latihan berbicara harus menimbulkan komunikasi dua arah bukan komunikasi satu arah, seperti seorang siswa hanya berbicara didepan dan yang lainnya hanya diam tanpa adanya tanggapan yang menimbulkan komunikasi dua arah. Dan Pembelajaran kemahiran berbicara tidak terjadi jika guru yang banyak bicara, sementara siswanya lebih banyak diam atau mendengarkan.

Dengan penjelasan di atas, maka sering terjadi kesalahan para pengajar ketrampilan berbicara ini. Dan pengajar salah dalam menerapkan teknik dalam pengajaran ketrampilan berbicara ini, seperti seorang guru menganggap bahwa siswa telah mampu berbicara apabila ia sudah dapat menirukan ujaran-ujaran yang dipraktikannya, siswa dianggap berbicara apabila ia telah mampu mengucapkan teks-teks dalam buku bahasa Arabnya. Dan yang sering terjadi pengajar menganggap berhasil apabila siswanya sudah mampu melafalkan kembali dialog teks yang sudah diajarkannya dengan cara menghafalkannya.

Jika seperti contoh di atas pengajar telah dianggap berhasil dalam pembelajaran ketrampilan berbicara, maka menurut Al-Naqah, kegiatan ini belum termasuk kegiatan berbicara dalam arti yang sesungguhnya. Kegiatan ini masih berada pada tataran kegiatan latihan pengucapan, karena kegiatan berbicara yang sesungguhnya adalah ekspresi lisan atas buah pikiran yang ada di benak siswa. Jadi, yang dimaksud mengajarkan kemahiran berbicara adalah melatih siswa untuk mengekspresikan gagasannya secara komunikatif, baik dilakukan melalui kegiatan dialog maupun monolog.¹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, menambahkan pada dasarnya kemampuan berbicara sudah dimiliki oleh diri siswa sendiri

¹ Fauzan, *Idha'at Li Mu'allimi Lughah Arabiyah Li Ghair Nathiqin Biha*, hlm. 185-186.

¹ Al-Naqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruhq Tadrishih*, hlm. 154.

tanpa dipelajari, maka dari itu, seorang pengajar seharusnya tidak banyak berbicara dalam mengajarkan pembelajaran ketrampilan berbicara, seorang pengajar hanya mengarahkan dan mendengarkan apa yang diucapkan oleh siswanya.¹ 4

Dengan demikian dalam melatih mahārat al-kalām bahasa Arab kepada siswa seorang pengajar harus memperbanyak latihan yang memancing diri siswa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dengan melatih kemampuan ketika mendengar dan ketika berbicara, sebab dalam melatih mahārat al-kalām bahasa Arab hal yang tersulit bagi diri siswa adalah mengetahui penggunaan struktur kalimat yang digunakan untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya, dan tidak adanya keterbiasan dalam mengucapkan bahasa Arab.

Hal ini senada yang di ungkapkan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah yang berpendapat bahwa permasalahan mendasar yang berkenaan dengan ketidakmampuan siswa dalam berbicara dengan baik bukan pada kesulitan mereka dalam menghafal kaidah-kaidah tata bahasa, tetapi kuncinya adalah pada ketidakadaan naluri kebahasaan yang baik dan terasah. Maka pemecahannya bukan pada penambahan jam pelajaran Nahwu, Sharf, Imla', dsb., tetapi pada perbaikan suasana kebahasaan di sekolah pada umumnya. Dengan demikian, sekolah seharusnya dapat menciptakan suasana kondusif yang terus mendorong siswa berlatih berbicara dengan bahasa yang benar.¹ 5

Maka adapun hakikat dalam tujuan pembelajaran berbicara menurut Mahmud Kamil al-Nāqah adalah sebagai berikut:

- 1- يسيطر على النظام الصوتي للغة العربي، بحيث يفهمه العربي عندما يتحدث
- 2- يعبر عن حبراته في الحاضر والماضي والمستقبل
- 3- يعيد ويصف ويشرح مواقف وأفكارا تتصل بما سبق أن درسه من مواد تعليمية
- 4- يطوع الصيغ النحوية والمفردات ومصطلحات الكلام ليعبر عن أفكاره ومشاعره وحاجاته ورغبته

¹ Thu'aimah, *Ta'lim Al-`Arabiyyah Lighair an-Nathiqin Biha Manahijuhu Wa Asalibuhu*, hlm. 160.

¹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-Usus Al-'Amah Li Manahij T a'lim Al-Lughah AlArabiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), hlm. 60.

- 5- يختار مدخل الحديث المناسب للموقف سواء أكان الموقف رسمياً أو غير رسمي،
اجتماعياً أو غير إجتماعي... الخ
- 6- يستخدم قاموساً ثنائياً بالغير العربية وبلغه الأم للبحث عن كلمة أو أكثر احتاج إليها
أثناء الكلام
- 7- يستخدم السياق والتنغيم عن معنى كلمة غير معرفة لديه.^{١٦}

Adapun secara tingkatan umum, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara menurut Mahmud Kamil al-Nâqah sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar *mubtadi'* (*beginner*):
 - a. Pelajar dapat melafalkan suara-suara Bahasa Arab dan mengemukakan ragam logat dan intonasi yang beragam dengan cara yang diterima dari pengguna bahasa asli (*native speaker*).
 - b. Mengucapkan suara yang berdekatan dan mirip.
 - c. Mengetahui perbedaan antara ucapan berharakat pendek dan harakat panjang.
2. Bagi pembelajar *mutawasith* (lanjutan) (*intermediate*):
 - a. Mengungkapkan pikirannya menggunakan bentuk-bentuk gramatikal yang tepat.
 - b. Mengungkapkan pikirannya menggunakan sistem bahasa yang benar dan struktur kata dalam Bahasa Arab, khususnya bahasa dialog.
 - c. Menggunakan beberapa ciri khusus pengungkapan lisan seperti, bentuk *mudzakar*, *muannats*, membedakan *'adad* (bilangan), *hal*, struktur *fi'il* (kata kerja) dan waktu kata kerja serta hal-hal lain yang sudah semestinya digunakan oleh penutur Arab.
3. Bagi pembelajar *mutaqaddim* (tingkat atas) (*advanced*):
 - a. Mendapatkan kekayaan kata dalam bahasa lisan yang sesuai dengan usia penutur, tingkat kedewasaan dan kemampuannya; dan menggunakan kekayaan kata ini dalam menyempurnakan proses-proses komunikasi modern.

¹ Mahmud Kamil Al-Nâqah, *Baramij Ta'lim Arabiyah Li Muslimin Nathiqin Bi Lughat Ukhra Fi Dhau Dawafi'ihim_dirasah Maidaniyah* (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, n.d.), hlm. 115.

- b. Menggunakan bentuk-bentuk budaya Arab yang diterima dan sesuai dengan usia, tingkat sosial masyarakat dan model kerjanya; dan mendapatkan sebagian pengetahuan dasar dari kitab-kitab peninggalan Arab Islam (*turats*).
- c. Mengungkapkan tentang dirinya sendiri dengan pengungkapan yang jelas dan dapat dipahami dalam posisi berbicara yang sederhana.
- d. Mampu berfikir dengan Bahasa Arab dan berdialog dengan Bahasa Arab dengan terus menerus dan saling berhubungan untuk sesuai beberapa waktu nya.¹

7

Selain beberapa tujuan umum dari pembelajaran kalam di atas, sesungguhnya ada pula tujuan praktis dari belajar berbicara dalam bahasa Asing, yang didasari oleh tujuan aktifitas manusia dalam berbicara, di antara nya adalah:

1. Meminta sesuatu kepada pelajar atau apapun.
2. Bertanya tentang tempat, waktu dan orang.
3. Meminta orang lain melakukan sesuatu atau apapun.
4. Membuat hubungan kasih sayang antara rekan-rekan sesama pelajar bahasa.
5. Menceritakan kisah sederhana atau mengatakan sesuatu kepada orang lain.
6. Menyibukkan orang-orang sekitar dengan dialog hingga membuat janji.
7. Member pemahaman kepada orang lain, mengarahkan dan menunjukkan mereka.
8. Memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melaksanakan kegiatan kewajiban.¹

8

Urgensi Pembelajaran Mahārat al-Kalām

Beberapa faktor mengapa pembelajaran kalam ini begitu penting, diantara adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak maupun dewasa lebih banyak menggunakan kemahiran berbicaranya dari pada menulis dan membaca, bahkan anak-anak lebih dahulu berbicara daripada belajar membaca dan menulis.¹

¹ Al-Naqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*, hlm. 158-159.

¹ Al-Naqah, hlm. 158-159. ⁸

2. Ketika sebuah keluarga mengajarkan bahasa asing kepada anaknya, yang diharapkan adalah anaknya mampu berbicara dengan bahasa tersebut.
3. Banyak orang dewasa yang mempelajari suatu bahasa tujuan utamanya adalah dapat berbicara dengan bahasa tersebut.
4. Kesuksesan belajar berbicara bahasa asing mendorong untuk mempelajari dan mendalami bahasa tersebut.
5. Kita tidak dapat membayangkan kemungkinan keberlangsungan mempelajari membaca dan menulis dengan bahasa asing tanpa belajar berbicara.
6. Sekarang kita mengajarkan anak-anak kita lebih banyak mendengar siaran radio, menyaksikan program televisi dan film dan kita kurang cenderung membaca dan berkomunikasi dengan kata-kata tertulis.
7. Ketika seseorang membaca dan menulis ia hanya berfikir tentang penyelesaian sesuatu yang ia pelajari secara lisan, mendengar dan berbicara. Dalam pelajaran membaca, misalnya, di balik baris-baris kalimat kita mencari sesuatu yang sesuai dengan bahasa lisan dimana kita memasukkan pemikiran dan gagasan yang tidak tampak dalam kalimat tertulis. Dalam pelajaran menulis kita menuliskan sesuatu yang dikatakan secara lisan kepada diri kita sendiri. Sedangkan ketika kita menulis bahasa sastra, maka dengan cara dialog internal kita berusaha mencari kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat dan gambar-gambar yang mengungkapkan keindahan sastra tentang makna yang kita inginkan.
8. Proses mempelajari bahasa itu sendiri dan memanfaatkan guru bertumpu pada berbicara. Seorang guru dalam memberikan pelajaran dan membenarkan kesalahan pelajar melalui perkataan, bahkan sampai ketika ia membenarkan tulisan pelajar ketika ia mengujinya secara lisan.
9. Ada sebuah realita yang dikuatkan oleh beberapa pelajaran dan pengalaman di lapangan yang menyatakan bahwa: Mayoritas orang-

¹ Kenneth Hoskisson Gail E. Tompkins, *Language Arts, Content and Teaching Strategies* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Simon & Schuster Company, 1995), hlm. 120.

orang yang belajar bahasa asing melalui membaca dan menulis saja mereka gagal ketika pertama kali membiasakannya secara lisan.²

Dengan demikian dapat diketahui urgensi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara dalam bahasa Arab menjadi indikator bahwa seorang dikatakan berhasil dalam mempelajari suatu bahasa, apabila ia mampu dalam berbicara menggunakan bahasa tersebut dengan baik. Sebab media yang paling banayak digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi adalah berbicara.

Faktor-Faktor Penghambat Mahārat al-Kalām

Faktor-faktor yang dapat menghambat pembelajaran berbicara, sehingga sering menemui kegagalan:

1. Kurikulum yang kurang menekankan pada kemahiran berbicara.
2. Kualifikasi guru yang kompeten terbatas.
3. Kondisi kelas yang sering tidak kondusif untuk melakukan aktifitas berbicara yang intens.
4. Kesempatan untuk mempraktekkan di luar kelas terbatas.
5. Ujian-ujian yang tidak menekankan pada kemahiran berbicara.²
6. Buku-buku (Bahasa Arab) umumnya, lebih banyak menekankan dan mengedepankan aspek gramatika saja, sementara aspek komunikasi kurang mendapatkan perhatian dan prioritas.²

Unsur-Unsur Penting dalam Pembelajaran Mahārat al-Kalām

1. Pengucapan (*Nutqu*)

Pengucapan merupakan Unsur dasar dalam berbicara, dan melatih pengucapan sangatlah penting pada awal pembelajaran bahasa Arab. Sebab apabila sudah terbiasa dalam pengucapan huruf yang salah maka hal ini menjadi sulit untuk dirubah atau dibenarkan.

Perlu benar-benar diperhatikan bahwa yang dicari dari pengucapan ini bukanlah siswa dapat mengucapkan dengan sempurna, sesuai dengan sistem suara bahasa dan penguasaan para pelafalnya. Akan tetapi, yang dimaksud penguasaan di sini adalah kemampuan

² Al-Naqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*, hlm. 151-152.

² Jack C. Richards, "Teaching Speaking Theories and Methodologies," n.d., www.professorjackrichards.com.

² Fuad Mustafid, *Pengantar Reāksi Dalam Eckehard Schulz, Bahasa Arab Baku Dan Modern, Al Lughah Al 'Arabiyyah Al Mu'Ashirā* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), hlm.

3.

mengeluarkan suara dimana siswa mampu berbicara dengan pengguna bahasa asli, tanpa memperdulikan kesamaan sempurna dalam mengeluarkan suara, logat dan intonasi dengan pengguna bahasa asli.²

2. Kosakata (*Mufradāt*)

Memberikan kosakata haruslah tepat guna, maksudnya kosakata yang diberikan harus familiar dan sering digunakan oleh siswa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pemberiaan kosakata yang jarang digunakan akan memperlambat siswa dalam mempelajari yang seharusnya sudah ia pelajari. Telah banyak pengalaman dan cara yang mungkin digunakan untuk mengembangkan kosakata agar dapat mengembangkan kemampuan dalam berbicara bagi para pelajar. Di antaranya adalah memberikan beberapa pertanyaan dan jawaban, membuat dialog dan kisah seputar hal-hal yang ada dalam kehidupan para pelajar, pengalaman bersama di dalam kelas dan di dalam lingkup sekolah seperti perdebatan umum, menerima tamu, berbasa-basi dan menggunakan sarana-sarana sekolah. Selain itu, dapat pula dengan menggunakan beberapa bentuk kosakata yang telah umum. Dan ketika pelajar mengoleksi sekumpulan besar kosakata, maka pengajar harus membantunya sekali lagi mengulangi fungsi kosakata tersebut secara lisan mirip seperti yang pernah dilakukan sebelumnya.

Memang ada beberapa kata yang sulit diberikan melalui cara kontekstual ini atau dengan cara lain yang kita gunakan. Dalam hal ini, kita dapat memberikan kosakata dengan cara memberikan definisi kata-kata atau ungkapan tersebut. Selain itu, dapat pula dengan cara memberikan contoh makna atau mengungkapkan dengan gerakan dan isyarat. Dengan mendahulukan proses belajar bahasa, maka kemampuan siswa dalam menentukan makna kata-kata baru akan semakin luas.

Hal ini tidak berarti seorang pengajar harus membekali siswanya dengan banyaknya kosakata yang ia terima, sebab kosakata tersebut tidak berguna apabila hanya dipahami dalam posisi terpisah tidak dalam teks kalimat. Dan terkadang kosakata yang dipakai tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengungkapkan kalimat tertentu. Oleh sebab itu, pengajar harus bekerja ekstra dalam menerapkan dan menerangkan kosakata yang dipelajari dengan struktur kalimat dan kegunaan-kegunaan kosakata tertentu.

² Mustafid, hlm. 159.

³

Ada beberapa acara dalam mengembangkan kosa-kata bagi siswa, diantaranya melalui beberapa hal berikut:

- a. Mendahulukan kata-kata yang berhubungan langsung dengan posisi dimana para pelajar mengucapkan tentang diri mereka.
 - b. Memberikan kesempatan membiasakan kata-kata komunikasi.
 - c. Berusaha mengulangi mengungkapkan kata-kata tersebut dalam beberapa tahap sistematis hingga mereka tidak lupa.²
3. Tata Bahasa (*Qawā'id*)

Tata Bahasa merupakan unsur yang paling terpenting dalam sebuah kalimat agar mudah dipahami tujuan kalimat tersebut diucapkan, terkadang sering kali disepelekan oleh para pengajar bahasa asing dan para siswa yang mempelajari bahasa Arab terkadang berpendapat bahwa bahasa Arab bisa dipahami tanpa penggunaan kaidah tata bahasa yang berlaku. Karena bukanlah sebuah keharusan dalam berbicara menggunakan tata bahasa tersebut. Meskipun kenyataannya demikian, namun tidak mungkin diingkari bahwa bahasa diikat dengan sekumpulan gramatikal yang sudah selayaknya diketahui dengan baik oleh penutur bahasa tersebut dan yang harus diketahui oleh orang yang ingin mempelajarinya, baik dipelajari pada awal masa belajar ataupun akhir belajar, dengan sadar atau tidak sadar. Dan gramatikal adalah satu hal yang wajib dipelajari dalam mempelajari kemahiran bahasa.

Ada beberapa hal yang menjadikan kita sadar bahwa gramatikal adalah satu hal penting dari beberapa hal yang sudah selayaknya mendapat perhatian dalam pembelajaran berbicara. Bila kita melihat buku-buku pendidikan bahasa asing, kita akan menemukan bahwa pelajaran gramatikal biasanya diberikan melalui salah satu dari dua cara berikut.

Pertama, memberikan gramatikal baru melalui dialog atau pemberian kisah, kemudian menarik kesimpulan dan menggunakan kesimpulan tersebut pada dialog-dialog lain.

Kedua, memberikan pelajaran gramatikal baru melalui contoh-contoh dalam bentuk kalimat di awal pelajaran kemudian mengupas gramatikal dan menyempurnakan dengan memberi penjelasan terkait gramatikal tersebut, sesuai dengan keinginan pengajar, dengan memberikan latihan atau mengajukan beberapa pemahaman melalui

² Mustafid, hlm. 161-163. 4

penjelasan yang mendukung dengan contoh-contoh mudah dilanjutkan dengan tes latihan.²

5

Dengan demikian penyampaian tata bahasa pada dasarnya dipelajari secara implisit dengan mengajukan beberapa contoh struktur kalimat yang pembeda antara satu sama lain, dan menjelaskan kegunaan maksud kalimat tersebut masing-masing, sehingga siswa dapat membedakan dan menarik kesimpulan apa yang mereka pelajari.

Metode Pembelajaran Mahārat al-Kalām

1. Metode Langsung

Salah satu metode pengajaran bahasa yang paling menonjolkan latihan-latihan adalah Metode Langsung atau yang dikenal pula dengan nama Metode Berlitz. Metode ini sempat tenggelam dan dimodifikasi sehingga muncul metode baru yang bernama Metode Audiolingual.²

Metode Langsung berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan pengajaran ilmu pasti. Dalam ilmu pasti, siswa dituntut untuk dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir, dan mengingat. Adapun dalam pengajaran bahasa, siswa dilatih untuk mempraktekkan dan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu secara langsung.

Metode ini juga melihat bahasa sebagai apa yang diucapkan oleh penutur, metode ini juga menyadari bahwa bahasa adalah himpunan dari aturan-aturan tata bahasa dan kosa kata yang terkait dengan situasi yang rill.²

7

Metode ini sangat berguna bagi pengembangan Pembelajaran Mahārat al-Kalām, sebab dengan metode ini siswa diajak langsung berbicara dalam berbahasa Arab dan ini memancing siswa untuk membiasakan berbicara dalam bahasa Arab, sebab dalam berbicara kondisi seseorang harus dalam keadaan yang benar-bener dalam kondisi yang rill bahwa bahasa yang ia terima (dengarkan) dan bahasa yang harus diucapkan adalah bahasa yang sama, hal ini berdampak pada melatih siswa untuk berani mengucapkan bahasa yang sedang ia pelajari.

² Mustafid, hlm. 164. 5

² Douglas Brawn, *Usus T a'allūm Al-Lughah Wa T a'limuha*, Terjemah: Abduh Ar-Rajhi Dan Ali Ali Ahmad Sya'ban (Beirut: Dar al-Nahdlah al-Arabiyah, 1994), hlm. 81.

² Aziz Fachrurrozi and Erta Māhyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional Dan Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2000), hlm. 53.

Keunggulan dari metode ini adalah siswa terlebih terampil dalam menyimak dan berbicara karena banyaknya latihan-latihan langsung yang diterima olehnya, dengan metode ini maka drill pelafalan dapat disampaikan langsung, dan juga melatih spontanitas siswa dalam mengucapkan kalimat berbahasa Arab.

Dalam metode ini yang aspek yang paling terpenting dan menjadi titik lemah adalah seorang pengajarnya, karena pengajar dituntut untuk terampil berbicara bahasa Arab secara penuh dan kelincahan dalam penyajian pelajaran.

Disamping adanya kelemahan dalam penggunaan metode ini, maka penulis melihat dengan metode tersebut siswa lebih banyak terlatih dalam pengembangan Mahārat al-Kalām yang ia pelajari.

2. Menggilir Peran (*Role Play*)

Teknik ini juga termasuk dalam kerangka pengenalan audio visual, terintegrasi dengan metode langsung, dan diterapkan dengan sedikit perbedaan dengan metode langsung. Teknik ini berfokus pada peristiwa sebagai ganti dari benda. Artinya, memperluas cakupan makna dalam ungkapan dan beralih dari kata dan kalimat kepada posisi terintegrasi yang memuat rangkaian peristiwa berseri dan berhubungan. Biasanya, metode ini digunakan pada tahap awal mempelajari sesuatu. Pengajar memberikan beberapa aktifitas dengan satu tema, kemudian mengiringinya dengan memberikan penjelasan tentang masing-masing aktifitas dari seluruh aktifitas tersebut. Setelah itu para pelajar melakukan aktifitas tersebut dalam beberapa kelompok kecil. Kemudian salah satu kelompok berbicara dalam bentuk paduan suara, atau meminta masing-masing pelajar menjelaskan apa yang ia lakukan atau masing-masing pelajar berputar dan berbicara sambil melakukan apa yang ia katakan.

Misalnya, pengajar berdiri dari tempatnya dan menuju ke pintu lalu membuka kemudian menguncinya. Ketika ia melakukan hal itu ia berkata:

أنا أقوم من مكاني، أنا أتجه إلى الباب، أنا أغلق الباب.

Pengajar mengulangi perbuatannya tersebut beberapa kali. Kemudian setelah itu ia mulai berdiri dari tempatnya dan bertanya: ماذا أفعل الآن؟ Salah satu pelajar menjawab:

أنت تتجه إلى الباب

Demikianlah, pengajar terus mengulangi melakukan aktifitas beruntun disertai dengan pertanyaan dan jawaban. Proses belajar dengan model ini akan berkembang disertai berkembangnya beberapa kalimat dan reaksi, misalnya:

- a. Pelajar mengeluarkan buku dari tasnya dan ia berkata: أنا أخرج الكتاب من الحقيبة
- b. Ia meletakkan buku di atas meja: أنا أضع الكتاب علي المكتب
- c. Ia membuka buku halaman 17: أنا أفتح علي صفحة ١٧

Setelah itu pengajar dapat mengembangkan respon pembicaraan, seperti merubah waktu pertanyaan. Ia dapat bertanya:

Dan sebagainya. Dengan terus melakukan perubahan bentuk pertanyaan dan merubah waktu pekerjaan latihan berbicara dan berdialog akan tumbuh. Selain itu, akan bertumbuh pula bentuk-bentuk jawaban pada para pelajar dan pada akhirnya, akan tumbuh struktur dan kalimat yang akan membantu mereka dalam berbicara.

Diantara posisi yang memungkinkan dijadikan rangkaian aktifitas adalah “bangun tidur”, “pergi bekerja”, “pulang bekerja”, “pergi ke pasar”, “naik pesawat”.

Dalam model latihan ini melatih para pelajar dapat dilakukan dengan menggunakan waktu kata kerja (*fi'il*), *dlamir*, *harf jar*, *dzarf al-zaman* dan *dzarf zaman*. Di sini, gramatikal digunakan secara terapan dalam bentuk kalimat dan ungkapan yang dapat mengungkapkan benda-benda nyata yang ada dalam kehidupan para pelajar. Di antara keistimewaan model ini adalah memberikan kebiasaan bahasa dengan tingkat kebenaran yang tinggi kepada para pelajar. Biasanya, kesalahan-kesalahan hanya terjadi sedikit, karena rangkaian peristiwa telah menguatkan dan mengarahkan pengungkapan. Setiap kalimat akan menghasilkan kalimat berikutnya. Titik awal dan berseri ini membuat pelajar dapat mengetahui kesalahan dan membenarkannya, antara satu dengan rekannya.

Diantara kelebihan teknik ini juga adalah memungkinkan pelajar menguasai arti-arti kata dengan mudah dan jelas, karena adanya hubungan secara langsung antara kata dan arti kata, baik dalam bentuk sesuatu yang menunjukkan orang yang berbicara yang dilihat langsung. Hal ini akan mengesampingkan penggunaan terjemahan dan kamus

penerjemah. Teknik ini juga akan membantu pelajar dalam mengingat bahasa dan memanggil kembali bahasa tersebut dalam pembicaraan baru dengan sangat mudah, dibanding dengan menyuguhkan arti-arti kata dalam kalimat terpisah atau kosa-kata tersendiri.

Kelebihan kedua berada pada kemungkinan penggunaan teknik ini dalam melatih para pelajar dengan ungkapan yang bebas sehingga mereka dapat menggunakan realita dan pikiran mereka serta pengaturan berbicara yang telah mereka peroleh. Hal ini disebabkan bahwa mereka telah terbiasa dengan posisi berbicara yang berhubungan dengan kenyataan hidup dan peristiwa sehari-hari.² 8

3. Tanya Jawab

Metode tanya jawab dianggap sebagai metode yang paling tepat dan lugas serta sangat efektif dalam pembelajaran dialog dengan Bahasa Arab (*muhadatsah*). Umumnya, pengajar memulai teknik ini dengan melakukan tanya jawab singkat. Seiring dengan perkembangan kemampuan para pelajar merespon secara lisan, pengajar akan beralih ke tahap yang lebih maju, sehingga ia bergerak maju dari yang mudah ke yang lebih sulit, dari posisi kecil menjadi ke posisi utama yang hanya menghabiskan beberapa detik. Demikianlah, tanya jawab secara lisan yang sebenarnya dilakukan dengan dialog antara dua orang atau lebih.

Metode tanya jawab membutuhkan kejelian tinggi dalam merumuskan pertanyaan dan memikirkan keterterimaan pertanyaan tersebut. Sehingga, sangat tidak tepat membuat pertanyaan secara asal, baik terkait kandungan ataupun bentuk pertanyaannya. Karakter pertanyaan yang harus didahulukan dalam metode ini selayaknya memuat hal-hal berikut:

- a. Jawaban mudah dan jelas, yang tidak memerlukan aktifitas sehingga tidak perlu memberikan lebih dari satu kata terhadap bentuk pertanyaan.
- b. Jawaban tidak memerlukan kata-kata dan kenyataan serta struktur yang belum diketahui pelajar, cukup menggunakan waktu kata kerja dalam bentuk pertanyaan.

² Al-Naqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrishih*, hlm. 169-171.

- c. Jawaban langsung dimana pertanyaan akan dapat membantu pelajar memahami susunan bahasa.

Pertanyaan harus meningkat dari yang mudah menjadi sulit, sederhana menjadi rumit, sehingga menjadi pertanyaan yang mendorong penjelasan panjang tentang sesuatu atau perkara atau peristiwa apapun. Pada tahap ini, pertanyaan dapat keluar dari cakupan teks buku dan tembok sekolah, sehingga mencakup kebun, industri, pasar, rumah sakit, transportasi, kantor pos dan lain sebagainya.² 9

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Mahārat al-Kalām

Kemahiran berbicara adalah salah satu kemahiran bahasa yang paling banyak menuntut upaya pengajar (guru). Oleh karena itu, tanggung jawab pengajar dalam pertumbuhan kemahiran kalam para pelajar adalah tanggung jawab besar dan menuntut upaya yang tinggi. Ketika kita menyebut sarana dan cara dan kita menghitung metode dan tahapan, maka pengajar adalah satu-satunya orang membangkitkan kehidupan dalam sarana, cara dan metode ini. Kita juga tidak lupa bahwa ketika kita mengatakan cara, maka kita tidak dapat melupakan pengajar. Ketika kita mengatakan pengajar, maka kita tidak dapat melupakan cara. Oleh karena itu dan untuk membantu pengajar menjalankan perannya dan memenuhi tanggungjawabnya, di sini akan dipaparkan beberapa arahan dan petunjuk mengenai hal tersebut.

Pertama, pengajar harus melapangkan dadanya terhadap kesalahan para pelajar dan mencatatnya satu persatu hingga pengajar dapat meluangkan waktu untuk mengobati dan memberikan latihan yang benar. Pengajar juga harus berusaha mencegah diri untuk menginterfensi pembicaraan dan membenarkan kesalahan. Sebab, interfensi dalam pembicaraan seperti ini biasanya akan mengakibatkan keragu-raguan, gagap, takut lalu diam. Hal ini bukan berarti secara mutlak pengajar tidak boleh menginterfensi. Ada waktu khusus dimana ia harus ikut dalam pembicaraan ketika memang benar-benar dibutuhkan. Pada saat itu pula ia harus menegaskan kepada para pelajar bahwa kesalahan berbicara, terus mengulangi dan tekun adalah hal yang sangat wajar, bahkan tidak dapat ditinggalkan. Akan tetapi, seiring dengan waktu dan latihan berkomunikasi yang sebenarnya kesalahan seperti ini

² Al-Naqah, hlm. 172-173. 9

akan hilang dan merespon pembicaraan akan lebih mudah, cepat dan spontan.

Kedua, Chastain K telah memberikan sekumpulan arahan sangat membantu bagi pengajar dalam aktifitasnya. Diantara arahan tersebut adalah:

a. Kesuksesan belajar berbicara mengacu pada efektifitas keikutsertaan pelajar dalam kegiatan bahasa. Pertumbuhan kemampuan berbicara adalah satu hal yang tidak mungkin terjadi kecuali bila penutur masuk dalam pembicaraan dan berusaha mengungkapkan sendiri. Sedangkan ketidakikutsertaan banyak pelajar dalam aktifitas berbicara meskipun mereka datang untuk belajar bahasa akan menghasilkan kegagalan belajar mereka dalam berbicara, karena beberapa sebab:

- 1) Membiasakan berbicara lebih sulit daripada duduk dan mendengarkan pengajar atau beralih dari alam nyata dari mimpi-mimpi dalam keadaan sadar.
- 2) Banyak orang yang merasa tidak nyaman ketika harus mengulang-ulang pada upaya pertama berbicara.
- 3) Banyak pelajar yang merasa berlebihan dengan apa yang ada dan tidak suka melakukan kesalahan apapun atau berperilaku seperti orang bodoh di depan teman-temannya.
- 4) Takut gagal, ejekan dan cemoohan.

Senang berbicara adalah satu hal nyata dan utama, akan tetapi ketidakmampuan diri dan sosial dalam berbicara juga termasuk hal nyata dan dapat dirasakan. Oleh karena itu, sudah semestinya pengajar harus mengarahkan perhatiannya terhadap mereka yang memerlukan dorongan dan berusaha mengalahkan kesulitan semacam ini yang menghalangi jalan kemampuan fungsional untuk berbicara.

b. Pengajar sudah seharusnya menyadari bahwa menjaga pelajaran bahasa khususnya pelajaran berbicara berhubungan erat dengan kesuksesan. Kemampuan berbicara tidak dapat tumbuh dan berkembang di kelas yang para pelajarnya takut menjawab dan berbicara, karena takut salah. Oleh karena itu, kita mendapati bahwa kepercayaan diri dan perhatian yang menjadi awal bagi pelajar adalah satu hal yang harus disantap oleh pengajar dengan

kata-kata penerimaan dan penuh kebaikan, dengan memberikan suasana rileks tanpa tekanan dan dengan penjelasan beberapa hal, seperti bahwa tertawa tidak dapat dihindari ketika mengucapkan bahasa dengan bentuk yang tidak benar dan bahwa usaha dan kesalahan adalah cara paling mudah untuk mempelajari bahasa.

Berusaha memberikan suasana kasih sayang dan persahabatan di dalam kelas adalah satu hal akhir yang dicari dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, pengajar dituntut terus-menerus bersiap menerima dan mengarahkan berbagai upaya pelajar dan upaya mereka, dan menyebarkan pemikiran atau gambaran apapun yang dimiliki oleh para pelajar, bahwa mereka mampu berbicara. Pengajar juga harus memberikan rasa bebas ketika bergabung dalam berbicara, memandang -sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya- bahwa kesalahan yang dianggap sesuatu yang wajar tidak dapat dihindari bahkan termasuk bagian pasti dalam belajar bahasa asing, juga harus memandang bahwa membenaran bahasa termasuk bagian sekunder dalam hitungan dan menjadi makanan rujukan yang dapat memberikan suara, bentuk, bentuk dan struktur yang benar kepada pelajar.

- c. Pengajar sudah semestinya menyadari bahwa kesinambungan dan proses bertahap adalah satu hal penting dalam menumbuhkan kemahiran berbicara. Tingkat yang sulit dalam aktifitas lisan sebaiknya diatur dan mulai dilalui dengan cara yang menjadikan pelajar dapat merespon, sebab tingkat terdahulu telah disiapkan dengan persiapan yang cukup untuk berinteraksi dengan aktifitas, bila tidak, maka keberaniannya akan hilang dan ia tidak mau bergabung dalam kelas dan ia akan meninggalkan pelajaran bahasa pada kesempatan pertama kalinya.³
- d. Dalam latihan berbicara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan dan jawaban singkat pengajar membutuhkan sesuatu melebihi kemampuannya dalam menggunakan cara tersebut. Pengajar perlu sesuatu yang disebut *aktifitas, vitalitas dan kecerdasan pengajar*. Menggunakan hal ini untuk pertanyaan dan jawaban singkat dan cepat diperlukan oleh pengajar agar dapat beralih pertanyaan

³ K Chastain, *Developing Second-Language Skills: Theory to Practice* (Chicago: Rand McNally, 1976), hlm. 178-182.

dengan cepat dari satu pelajar ke pelajar lainnya, dapat membenarkan dengan singkat dan cepat dan mampu menarik jawaban dengan cekatan dan efektif dari mulut para pelajar. Kehidupan, aktifitas, gerakan, rangsangan, memberi daya tarik adalah sifat-sifat wajib bagi pengajar dalam proses belajar berbicara. Dalam kemampuan pengajar mewujudkan kesuksesan yang lebih besar, bila di tengah-tengah aktifitasnya ia mampu mengucapkan orang yang ada dalam ia ingat, baik yang ikut belajar ataupun tidak ikut, yang berinteraksi dan yang tidak berinteraksi, dan sebagainya. Selanjutnya, ia mulai mengkhususkan waktu untuk belajar sendiri dengan memberikan perhatian terfokus terhadap mereka, yang dapat mendorong mereka untuk ikut serta dan berinteraksi. Akan sangat baik bila ia mengikutsertakan semua itu dengan kata-kata penyemangat, seperti “bagus”, “kalimat ini benar”, “tambahan baru dan baik”, “jawaban yang benar dan tepat”, “ucapan yang indah, sama seperti orang Arab asli”, “sebuah kata baru”, “saya tidak pernah berfikir bahwa kamu tahu itu”, dan lain sebagainya.³

1

C. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Mahārat al-Kalām bahasa Arab membutuhkan latihan secara terus-menerus tidak hanya melatih pengucapannya tetapi siswa juga dilatih dalam menjabarkan dan mengungkapkan ide mereka dengan penyampaiaannya secara lisan, sehingga pengajar tidak lagi memaksa mereka untuk melafalkan dialog yang sudah mereka hafal dalam pembelajarannya. Agar terciptanya pembelajaran yang komunikatif seorang pengajar harus terampil dalam menggunakan metode yang ia gunakan di kelas. Dan seorang pengajar tidak lagi mengukur Mahārat al-Kalām apabila siswa sudah mampu dalam menirukan apa yang ia ungkapkan, tetapi mampu membuat mereka itu berfikir dan berbicara dengan bahasa Arab dengan berani dan percaya diri.

³ Al-Naqah, *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*, hlm. 177-181.

Daftar Pustaka

- Al-Naqah, Mahmud Kamil. *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, 1985.
- Al-Nāqah, Mahmud Kamil. *Baramij Ta'lim Arabiyah Li Muslimin Nathiqin Bi Lughat Ukhra Fi Dhau Dawafi'ihim_dirasah Maidaniyah*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, n.d.
- Brawn, Douglas. *Usus T a'allum Al-Lughah Wa T a'limuha , Terjemah: Abduh Ar-Rajhi Dan Ali Ali Ahmad Sya'ban*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-Arabiyyah, 1994.
- Burke, A. L. Chaney and T. L. *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon, 1998.
- Chastain, K. *Developing Second-Language Skills: Theory to Practice*. Chicago: Rand McNally, 1976.
- Fachrurrozi, Aziz, and Erta Mahyudin. *Pembelajaran Bahasa Asing, Metode Tradisional Dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing, 2000.
- Fauzan, Abd Rahman Ibrahim. *Idha'at Li Mu'allimi Lughah Arabiyah Li Ghair Nathiqin Biha*. Riyadh: Maktabah al-Malik, 2011.
- Gail E. Tompkins, Kenneth Hoskisson. *Language Arts, Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Simon & Schuster Company, 1995.
- Hazimī, Muhammad Ibn Mar'ī al. *Daurah Al Shayfiyah Al Tsāniyah Li Mu'alimi Al Lughoh Al 'Arabiyyah Fī Jāmi'at Al Indūnisiyah Wa Al Mudarris Al Singhāliyah, Tadris Mahārāt Lughawiyah*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, n.d.
- Huebner, Theodore. *Audio Visual Technique in Teaching Foreign Language*. New York: Cambridge University Press, 1960.
- Mustafid, Fuad. *Pengantar Redaksi Dalam Eckehard Schulz, Bahasa Arab Baku Dan Modern, Al Lughah Al 'Arabiyyah Al Mu'Ashirā*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- "Oxford Advanced Dictionary." Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Richards, Jack C. "Teaching Speaking Theories and Methodologies," n.d. www.professorjackrichards.com.
- Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pembelajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. *Al-Marja' Fy Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, 1986.
- — —. *Al-Usus Al-'Amah Li Manahij T a'lim Al-Lughah AlArabiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- — —. *Ta'lim Al-'Arabiyyah Lighair an-Nathiqin Biha Manahijuhu Wa*

Asalibuhu. Rabath: ISESCO, 1989.